

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Bank Jabar Banten

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten merupakan bank milik Pemerintah Propinsi Jawa Barat dan Pemerintah Propinsi Banten bersama-sama dengan Pemerintah Kota/Kabupaten se-Jawa Barat dan Banten. Dasar pendiriannya adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 tahun 1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik Belanda yang dinasionalisasi.

Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yang dinasionalisasikan yaitu *NV Denis (De Erste Nederlandsche Indische Shareholding)* yang sebelumnya perusahaan tersebut bergerak di bidang bank hipotek. Sebagai tindak lanjut dari Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 1960 Pemerintah Propinsi Jawa Barat dengan Akta Notaris Noezar nomor 152 tanggal 21 Maret 1961 dan nomor 184 tanggal 13 Mei 1961 dan dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur Propinsi Jawa Barat nomor 7/GKDH/BPD/61 tanggal 20 Mei 1961, mendirikan PT Bank Karya Pembangunan dengan modal dasar untuk pertama kali berasal dari kas daerah sebesar Rp. 2.500.000.

Untuk menyempurnakan kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat, dikeluarkan Peraturan Daerah Jawa Barat, dikeluarkan Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat nomor 11/PD-DPED/72 tanggal 27 Juni

1972 tentang kedudukan hukum Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat sebagai perusahaan daerah yang berusaha di bidang perbankan. Selanjutnya melalui Peraturan Daerah Propinsi Jawa Barat nomor 1/DP-040/PD/1978 tanggal 27 Juni 1978, nama PD Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat.

Pada tahun 1992 aktivitas Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat ditingkatkan menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 25/84/KEP/DIR tanggal 2 November 1992 serta berdasarkan Perda Nomor 11 tahun 1995 mempunyai sebutan Bank Jabar dengan logo baru.

Mengikuti perkembangan perekonomian dan perbankan, maka berdasarkan Perda Nomor 22 Tahun 1998 dan Akta Pendirian Nomor 4 tanggal 8 April 1999 berikut Akta Perbaikan Nomor 8 tanggal 15 April 1999 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman RI tanggal 16 April 1999, bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT).

Kemudian untuk memenuhi permintaan masyarakat akan jasa layanan perbankan yang berlandaskan Syariah, maka sesuai dengan izin Bank Indonesia No. 2/18/DpG/DPIP tanggal 12 April 2000, sejak tanggal 15 April 2000 Bank Jabar menjadi Bank Pembangunan Daerah pertama di Indonesia yang menjalankan *dual banking system*, yaitu memberikan layanan perbankan dengan sistem konvensional dan dengan sistem syariah.

Agar lebih leluasa dalam melaksanakan ekspansi usaha, berdasarkan hasil Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang diselenggarakan pada tanggal 16

April 2001, disetujui peningkatan modal dasar Bank Jabar menjadi Rp. 1 triliun. Selanjutnya berdasarkan hasil keputusan RUPS yang diselenggarakan pada tanggal 14 April 2004 dengan akta No. 10 tanggal 14 April 2004, modal dasar Bank Jabar dinaikkan dari Rp. 1 triliun menjadi Rp. 2 triliun. Melihat perkembangan yang terus meningkat dan prospek usaha yang terus membaik maka pada RUPS tanggal 5 April 2006 ditetapkan bahwa modal dasar bank naik dari Rp. 2 triliun menjadi Rp. 4 triliun.

Pada bulan November 2007, menyusul dikeluarkannya SK Gubernur BI No.9/63/kep.gbi/2007 tentang perubahan izin usaha atas nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat menjadi izin usaha atas nama PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, maka telah dilaksanakan penggantian *call name* dari Bank Jabar menjadi Bank Jabar Banten.

4.1.1.1 Visi dan Misi Perusahaan

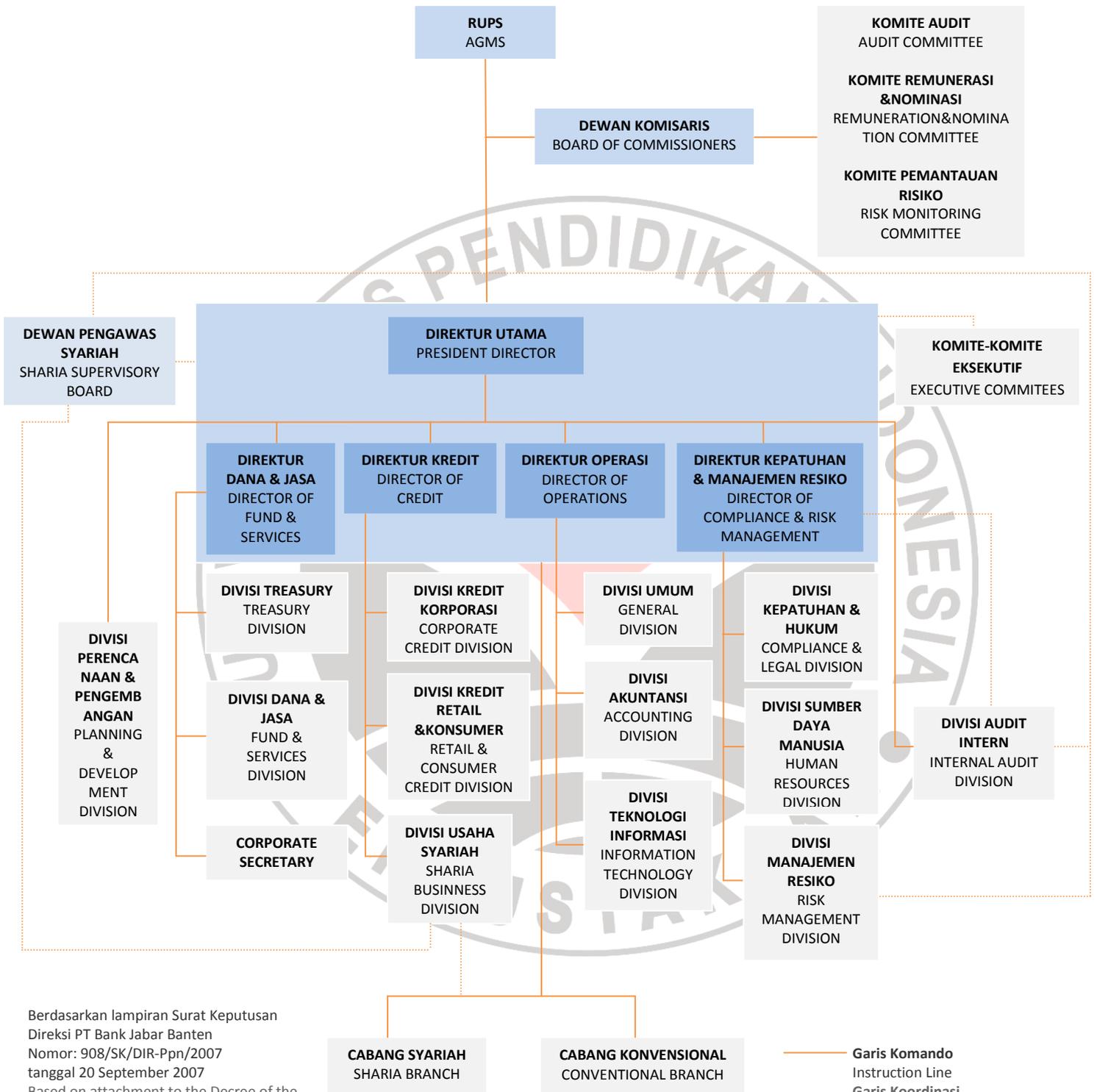
Visi Perusahaan

Menjadi 10 bank terbesar dan sehat di Indonesia

Misi Perusahaan

- Penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah
- Melaksanakan penyimpanan uang daerah
- Salah satu sumber pendapatan asli daerah

4.1.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan



Berdasarkan lampiran Surat Keputusan Direksi PT Bank Jabar Banten Nomor: 908/SK/DIR-Ppn/2007 tanggal 20 September 2007
 Based on attachment to the Decree of the Board of Director of PT Bank Jabar Banten. Number: 908/SK/DIR-Ppn/2007, date September 20, 2007

— Garis Komando
Instruction Line
 - - - - - Garis Koordinasi
Coordination Line

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas dan kecukupan modal sedangkan variabel dependen adalah profitabilitas. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas dan kecukupan modal yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* sedangkan untuk mengukur profitabilitas indikator yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*.

4.1.2.1 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutang-hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas dalam penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{total kredit}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

Data *LDR* diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Jabar Banten periode 2004-2008. Berikut adalah data yang digunakan dalam perhitungan *LDR*:

Tabel 4.1
Perhitungan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
PT. Bank Jabar Banten
(Dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Kredit yang diberikan	Dana Pihak Ketiga (DPK)	<i>LDR</i> (%)	Perkembangan <i>LDR</i>	Ket
1	2004	8.747.753	10.301.328	84,92	-	
2	2005	10.074.514	11.525.348	87,41	2,49	Naik
3	2006	11.763.535	15.540.826	75,69	11,72	Turun
4	2007	13.047.527	16.485.279	79,15	3,46	Naik
5	2008	16.429.067	18.346.647	89,55	10,40	Naik
Minimum						75,69
Maximum						89,55
Mean						83,34
Std. Deviation						5,78

Sumber: Laporan keuangan PT Bank Jabar Banten (data diolah)

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa perkembangan *LDR* Bank Jabar Banten mengalami peningkatan sebesar 10,40% yaitu dari 79,15% pada tahun 2007 menjadi 89,55% pada tahun 2008. Dari perhitungan diatas juga diperoleh hasil nilai minimum sebesar 75,69% dan nilai maksimum sebesar 89,55%. Nilai minimum menunjukkan tingkat terendah *LDR* perusahaan, sedangkan nilai maksimum menunjukkan tingkat *LDR* tertinggi perusahaan. Standar deviasi sebesar 5,78% merupakan besarnya penyimpangan *LDR* dari rata-rata.

4.1.2.2 Kecukupan Modal

Modal merupakan faktor yang penting dalam rangka pengembangan usaha dan untuk menampung risiko kerugian serta untuk membiayai kegiatan operasional dan sebagai alat ekspansi usaha. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal bank adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang membandingkan antara jumlah modal bank dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga memperlihatkan seberapa besar jumlah aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari luar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

Data *CAR* diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Jabar Banten periode 2004-2008. Berikut adalah data yang digunakan dalam perhitungan *CAR*:

Tabel 4.2
Perhitungan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
PT. Bank Jabar Banten
(Dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Modal	ATMR	<i>CAR</i> (%)	Perkembangan <i>CAR</i>	Ket
1	2004	1.215.752	7.999.171	15,19	-	-
2	2005	1.545.867	10.060.581	15,36	0,17	Naik
3	2006	1.898.254	12.392.007	15,31	0,05	Turun
4	2007	2.241.203	12.619.689	17,76	2,45	Naik
5	2008	2.472.467	16.039.147	15,41	2,35	Turun
Minimum						15,19
Maximum						17,76
Mean						15,80
Std. Deviation						1,09

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Jabar Banten (data diolah)

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa perkembangan *CAR* Bank Jabar Banten mengalami penurunan sebesar 2,35% yaitu dari 17,76% pada tahun 2007 menjadi 15,41% pada tahun 2008. Dari perhitungan diatas juga diperoleh hasil nilai minimum sebesar 15,19% dan nilai maksimum sebesar 17,76%. Nilai minimum menunjukkan tingkat terendah *CAR* perusahaan, sedangkan nilai maksimum menunjukkan tingkat *CAR* tertinggi perusahaan. Standar deviasi sebesar 1,09% merupakan besarnya penyimpangan *CAR* dari rata-rata.

4.1.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivitya secara produktif. Terdapat beberapa indikator yang digunakan dalam penilaian profitabilitas namun dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah *Return on Asset (ROA)*.

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio *ROA* memberikan informasi seberapa efisien suatu bank dalam melakukan kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh rata-rata dari setiap asset yang digunakan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total aset}} \times 100\%$$

(SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004)

Data *ROA* diperoleh dari laporan keuangan PT. Bank Jabar Banten periode 2004-2008. Berikut adalah data yang digunakan dalam perhitungan *ROA*:

Tabel 4.3
Perhitungan *Return on Asset (ROA)*
PT. Bank Jabar Banten
(Dalam jutaan rupiah)

No	Tahun	Laba sebelum pajak	Total Asset	<i>ROA</i> (%)	Perkembangan <i>ROA</i>	Ket
1	2004	386.596	13.308.951	2,90	-	-
2	2005	510.959	15.512.582	3,29	0,39	Naik
3	2006	577.604	21.287.386	2,71	0,58	Turun
4	2007	652.620	23.126.829	2,82	0,11	Naik
5	2008	865.960	26.081.529	3,32	0,50	Naik
Minimum						2,71
Maximum						3,32
Mean						3,00
Std. Deviation						0,28

Sumber: laporan keuangan PT Bank Jabar Banten (data diolah)

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa perkembangan *ROA* Bank Jabar Banten mengalami peningkatan sebesar 0,50% yaitu dari 2,82% pada tahun 2007 menjadi 3,32% pada tahun 2008. Dari perhitungan diatas juga diperoleh hasil nilai minimum sebesar 2,71% dan nilai maksimum sebesar 3,32%. Nilai minimum menunjukkan tingkat terendah *ROA* perusahaan, sedangkan nilai maksimum menunjukkan tingkat *ROA* tertinggi perusahaan. Standar deviasi sebesar 0,28% merupakan besarnya penyimpangan *ROA* dari rata-rata.

4.1.3 Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan statistik parametris sebagai alat analisis statistik dalam mengolah data variabel penelitian. Statistik parametris digunakan untuk menguji ukuran populasi melalui data sampel. Statistik parametris

kebanyakan digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio, statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan korelasi parsial dan korelasi ganda. Analisis korelasi yaitu mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

1. Pengujian koefisien korelasi parsial
2. Pengujian koefisien korelasi simultan

4.1.3.1 Koefisien Korelasi Parsial

Koefisien korelasi parsial adalah koefisien korelasi untuk mengukur keeratan hubungan dari dua variabel, sedangkan variabel lainnya dianggap konstan (tidak memberikan pengaruh) pada hubungan yang melibatkan lebih dari dua variabel. Untuk menghitung koefisien korelasi parsial digunakan rumus sebagai berikut:

- Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 apabila X_2 konstan

$$r_{Y1.2} = \frac{r_{Y1} - r_{Y2} \cdot r_{12}}{\sqrt{(1 - r_{Y2}^2)(1 - r_{12}^2)}} \quad (\text{Iqbal Hasan, 2006:70})$$

- Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2 apabila X_1 konstan

$$r_{Y2.1} = \frac{r_{Y2} - r_{Y1} \cdot r_{12}}{\sqrt{(1 - r_{Y1}^2)(1 - r_{12}^2)}} \quad (\text{Iqbal Hasan, 2006:70})$$

a) Likuiditas terhadap Profitabilitas

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur likuiditas dan profitabilitas adalah *LDR* dan *ROA*. Koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan aplikasi spss 16.0 for windows. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.4
Koefisien Korelasi

Correlations

Control Variables			LDR	ROA
CAR	LDR	Correlation	1.000	.916
	ROA	Correlation	.916	1.000

Dari tabel 4.5 diatas diperoleh nilai r sebesar 0,916%, nilai tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori “sangat kuat” dan hasil koefisien korelasi bertanda positif, apabila *CAR* dianggap konstan atau tidak memberikan pengaruh. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan pada *LDR* maka *ROA* pun akan mengalami kenaikan. Untuk mengukur besarnya pengaruh *LDR* terhadap *ROA* maka digunakan koefisien penentu parsial sebagai berikut:

$$KP = KK^2 \times 100\%$$

$$KP = (0,916)^2 \times 100\%$$

$$KP = 83,90\%$$

Nilai KP 83,90% berarti bahwa besarnya pengaruh LDR terhadap ROA sebesar 83,90%. Apabila CAR dianggap konstan dan selebihnya 16,09% dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor-faktor lain.

b) Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal dan profitabilitas adalah CAR dan ROA koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan aplikasi spss 16.0 for windows. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi

Control Variables			CAR	ROA
LDR	CAR	Correlation	1.000	.067
	ROA	Correlation	.067	1.000

Dari tabel 4.6 diatas diperoleh nilai r sebesar 0,067%, nilai tersebut menunjukkan tingkat hubungan yang termasuk dalam kategori “sangat rendah” dan hasil koefisien korelasi bertanda positif, apabila LDR dianggap konstan atau tidak memberikan pengaruh. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan pada CAR maka ROA pun akan mengalami peningkatan. Untuk mengukur besarnya pengaruh CAR terhadap ROA maka digunakan koefisien penentu parsial sebagai berikut:

$$KP = R^2 \times 100\%$$

$$KP = (0,067)^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,45\%$$

Nilai KP 0,45% berarti bahwa besarnya pengaruh *CAR* terhadap *ROA* sebesar 0,45%. Apabila *LDR* dianggap konstan dan selebihnya 99,55% dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor-faktor lain.

4.1.3.2 Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan atau berganda adalah koefisien korelasi untuk mengukur keeratan hubungan antara tiga variabel atau lebih. Untuk menghitung koefisien korelasi berganda digunakan rumus sebagai berikut:

$$R_{Y1.2} = \sqrt{\frac{r_{Y1}^2 + r_{Y2}^2 - 2r_{Y1}r_{Y2}r_{12}}{1 - r_{12}^2}}$$

(Iqbal Hasan, 2006:66)

Dalam penelitian ini koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan aplikasi spss 16.0 *for windows*. Berikut adalah hasil perhitungannya:

Tabel 4.6
Koefisien Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.926 ^a	.857	.713	.14972

a. Predictors: (Constant), *CAR*, *LDR*

Dari tabel 4.8 diperoleh hasil dari analisis korelasi secara simultan atau bersama-sama yaitu R sebesar 0,926% yang memberikan arti bahwa antara *LDR* dan *CAR* terdapat hubungan positif dan sangat kuat terhadap *ROA*. Nilai R^2 sebesar 0,857 atau 85,70% merupakan koefisien penentu atau determinasi, hal ini

berarti LDR dan CAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA sebesar 85,70% sedangkan sisanya 14,30% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Perkembangan Likuiditas, Kecukupan Modal dan Profitabilitas

Perkembangan likuiditas pada Bank Jabar Banten yang diukur menggunakan LDR mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun 2007 sampai 2008 sebesar 10,40% yaitu dari 79,15% menjadi 89,55% namun pada tahun 2006 likuiditas mengalami penurunan sebesar 11,72% dari tahun sebelumnya tahun 2005 yaitu dari 87,41% menjadi 75,69%. Akan tetapi, secara umum likuiditas bank ini dapat dikatakan baik karena masih berada pada batas aman dibawah 110%.

Perkembangan kecukupan modal yang diukur dengan CAR mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 2,45% yaitu dari 15,31% pada tahun 2006 menjadi 17,76% pada tahun 2007, pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 2,35% yaitu dari 17,76% pada tahun 2007 menjadi 15,44% pada tahun 2008.

Perkembangan profitabilitas yang diukur dengan ROA secara umum berkembang dengan baik walaupun ada penurunan pada tahun 2005 sebesar 0,58% yaitu dari 3,29% pada tahun 2005 menjadi 2,71% pada tahun 2006, kemudian terjadi kenaikan kembali pada tahun 2008 sebesar 0,50% yaitu dari 2,82% pada tahun 2007 menjadi 3,32% pada tahun 2008. Meskipun demikian perkembangan profitabilitas pada Bank Jabar Banten dikatakan baik karena masih

diatas 1% walaupun pada tahun tertentu terjadi penurunan tapi profitabilitasnya masih diatas 1%.

4.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Dari hasil pengujian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,916%. Dengan demikian hubungan likuiditas terhadap profitabilitas termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Hasil koefisien korelasi juga bertanda positif hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara likuiditas yang diukur dengan *LDR* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *ROA*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggi Suwandhani (2008) yang menyatakan bahwa likuiditas mempunyai hubungan positif terhadap profitabilitas. Arah hubungan positif berarti bahwa apabila likuiditas tinggi maka profitabilitas tinggi. Akan tetapi, jika arah hubungan negatif berarti bahwa apabila likuiditas tinggi maka profitabilitas akan rendah. *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi dapat diartikan bahwa suatu bank melakukan ekspansi kredit atau pinjaman yang tinggi. Seperti yang dikemukakan dalam Faisal Abdullah (2005:80) bank harus mempertahankan likuiditas keuangan guna terpeliharanya reputasi dan kredibilitas namun dilain pihak bank juga harus

seefisien dan seefektif mungkin dalam menyalurkan dana guna mencapai profitabilitas tertentu.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dilakukan analisis koefisien determinasi, nilai koefisien determinasi sebesar 83,90% berarti bahwa pengaruh likuiditas yang diukur dengan *LDR* mempunyai pengaruh sebesar 83,90% terhadap profitabilitas yang diukur dengan *ROA* sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.2.3 Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Modal bank merupakan motor penggerak bagi kegiatan usaha bank, sehingga besar kecilnya modal bank sangat berpengaruh terhadap kemampuan bank untuk melaksanakan kegiatan operasinya. Dengan modal sedikit maka kapasitas usaha bank menjadi terbatas selain itu bank juga tidak dapat mengcover resiko usaha yang dihadapi. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Dari hasil pengujian kuantitatif dengan menggunakan analisis korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,067%. Dengan demikian hubungan kecukupan modal terhadap profitabilitas termasuk dalam kategori “sangat rendah”. Hasil koefisien korelasi juga bertanda positif hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara kecukupan modal yang diukur dengan *CAR* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *ROA*. Arah hubungan positif berarti bahwa apabila kecukupan modal tinggi maka profitabilitas tinggi. Akan

tetapi, jika arah hubungan negatif berarti bahwa apabila kecukupan modal tinggi maka profitabilitas akan rendah.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas dilakukan analisis koefisien determinasi, nilai koefisien determinasi sebesar 0,45% berarti bahwa pengaruh kecukupan modal yang diukur dengan *CAR* mempunyai pengaruh sebesar 0,45% terhadap profitabilitas yang diukur dengan *ROA* sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4.2.4 Pengaruh Likuiditas dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Likuiditas dan kecukupan modal pada bank merupakan hal yang penting karena masing-masing mempunyai peran penting dalam menjaga tingkat kesehatan bank. Bank adalah industri yang dalam menjalankan kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara.

Dari hasil pengujian kuantitatif secara simultan dengan menggunakan analisis korelasi, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,926%. Dengan demikian hubungan kecukupan modal terhadap profitabilitas termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Hasil koefisien korelasi juga bertanda positif. hal ini menunjukkan hubungan yang searah antara likuiditas dan kecukupan modal yang diukur dengan *LDR* dan *CAR* terhadap profitabilitas yang diukur dengan *ROA*. Arah hubungan positif berarti bahwa apabila likuiditas dan kecukupan modal tinggi maka profitabilitas tinggi. Akan tetapi, jika arah hubungan negatif berarti

bahwa apabila likuiditas dan kecukupan modal tinggi maka profitabilitas akan rendah.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas dilakukan analisis koefisien determinasi, nilai koefisien determinasi sebesar 85,70% berarti bahwa pengaruh kecukupan modal yang diukur dengan *CAR* mempunyai pengaruh sebesar 85,70% terhadap profitabilitas yang diukur dengan *ROA* sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Dari hasil pembahasan diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1
Kemampuan likuiditas dan kecukupan modal terhadap profitabilitas

